

# Internalisasi Lima Nilai Karakter Budaya Sunda Dalam Pendidikan Kewirausahaan

**Yudi Ruswandi**

Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

## ABSTRACT

**Email:**

[yudi@staimas.ac.id](mailto:yudi@staimas.ac.id)

**Riwayat Artikel:**

Diterima: 1 Maret 2024

Revisi: 15 Maret 2024

Disetujui: 29 Maret 2024

Tersedia Online

**Keyword:**

Internalization, Values, Character,  
Culture, Education,  
Entrepreneurship

**Kata Kunci:**

Internalisasi, Nilai, Karakter, Budaya,  
Pendidikan, Kewirausahaan

*Data on the Open Unemployment Rate in the City of Sukabumi show that from 2020-2022, respectively: 11.15%, 7.07%, and 7.39%. This figure is still quite large. Where most of them are intellectual poverty originating from Vocational High Schools (SMK) and Vocational Colleges. The high unemployment rate is attributed to the lack of job availability and the quality of graduates from educational institutions. Therefore, the data is a rational reason and the importance of research. Based on the root of the problem, two problems are formulated, namely: 1) How is the process of cultivating the five Sundanese cultural character values?; 2) How is the implementation of entrepreneurship education combined with the internalization of the five Sundanese cultural character values? It is hoped that this research can describe the process of cultivating the five values of Sundanese cultural characters through an integrated entrepreneurship education process at the Dzikir Al-Fath Islamic Boarding School, Sukabumi. The approach used is qualitative naturalistic with qualitative methods. Data was extracted and collected using observation, interview, and documentation study techniques, then analyzed in three stages (reducing data, visualizing data, and drawing conclusions/verifying data). The results of the study, that the process of internalizing the five character values that were removed from Sundanese culture at the Dzikir Al-Fath Islamic Boarding School was carried out in a programmed and integrated manner in entrepreneurship education through formal and informal channels.*

## ABSTRAK

Data tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah Kota Sukabumi menunjukkan bahwa secara berturut-turut dari tahun 2020-2022, yaitu: 11,15%, 7,07%, dan 7,39%. Angka tersebut merupakan angka yang masih cukup besar. Di mana sebagian besar di antaranya merupakan pengangguran intelektual yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi Vokasi. Tingginya tingkat pengangguran berakar pada kurangnya ketersediaan lapangan kerja dan kualitas lulusan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, data tersebut merupakan alasan rasional dan pentingnya dilakukan penelitian. Berdasarkan pada akar permasalahan, dirumuskan dua masalah yaitu: 1) bagaimana proses penanaman lima nilai karakter budaya Sunda?; 2) bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan internalisasi lima nilai karakter budaya Sunda? Diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan proses penanaman lima nilai karakter budaya Sunda melalui proses pendidikan kewirausahaan secara terintegrasi di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif naturalistik dengan metode kualitatif. Data digali dan dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dalam tiga tahap (mereduksi data, memvisualisasikan data dan menarik kesimpulan/verifikasi data). Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa proses internalisasi lima nilai karakter yang berakar dari budaya Sunda di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath dilaksanakan secara terprogram dan terpadu dalam pendidikan kewirausahaan melalui jalur formal dan informal.

## PENDAHULUAN

Di antara berbagai bentuk kegiatan ekonomi, salah satunya adalah kewirausahaan. Kewirausahaan adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang mandiri melalui proses penciptaan suatu produk atau jasa dengan memberikan tambahan nilai ekonomi terhadap produk atau jasa tersebut (Arlupi Utami, Samsul Arifin dan Mahaza, 2022, pp. 5-6). Dengan kata lain, kewirausahaan berarti menciptakan karya sendiri, bukan bekerja untuk orang lain. Jenis usaha tertentu yang dibangun secara mandiri akan dapat membawa manfaat yang besar bagi diri pribadi maupun masyarakat luas (Kriswahyudi, 2022, pp. 57-58). Bagi masyarakat, usaha ini akan membuka lapangan pekerjaan dan memberikan mata pencaharian baru hingga mampu menjadi wirausahawan. Dengan demikian, motivasi berwirausaha sesuai dengan hadits Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani bahwa "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain".

Mengingat pentingnya kontribusi kewirausahaan kepada masyarakat luas, maka setiap orang harus didorong untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang mendalam untuk menjadi seorang wirausaha. Pendidikan harus dimulai sejak usia dini (Harahap, 2021, p. 49), karena menjadi wirausaha bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Butuh niat, tenaga, biaya, keberanian, dan usaha yang maksimal. Sedangkan semangat harus dipupuk sejak awal, bagaimana memiliki semangat yang kuat dan berani memulai membangun bidang kegiatan.

Memulai bisnis harus didahului dengan rencana bisnis yang matang (Fauzan, Abidin Alaydrus and Fatima, 2023, pp. 17-18). Perencanaan bisnis mencakup banyak hal, termasuk ide membuat produk yang laku dan dibutuhkan banyak orang. Ide ini muncul sebelum menganalisis kebutuhan dan permintaan pasar terhadap barang/jasa tertentu. Oleh karena itu, wirausahawan muda yang mampu membaca peluang pasar cenderung lebih

berhasil (Risambessy, Novrin Rehatta and Tutupoho, 2022, p. 683). Karena dari hasil analisis tersebut, bisa memunculkan ide-ide hebat, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan produk/jasa yang dibutuhkan. Peluang bisnis, terkadang tidak selalu membuat produk baru, tetapi kemampuan membaca peluang bisnis (Shandy Utama, Dewi and Wijoyo, 2021, pp. 28–30). Meski produknya sudah tua, kreativitas dan inovasi dari para pengusaha akan mampu menghasilkan keuntungan yang menjanjikan. Di sisi lain, bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan kreatif, inovasi produk tidak berarti menurunkan peluang untuk menjadi wirausaha. Jika dia sibuk, mungkin ada aspek keterampilan lain yang menjadi keahliannya, seperti keterampilan manajemen bisnis. Dalam bidang ini, tidak jarang banyak pengusaha sukses yang memiliki kemampuan seperti ini. misalnya seorang pengusaha tempe berhasil menjadi pengusaha sukses hanya karena mampu membuat tempe yang berkualitas. Kesuksesannya bukan dari kreativitasnya yang luar biasa dalam membuat tempe khas, melainkan dari kecerdasannya dalam memberdayakan mereka yang ahli di bidang tempe.

Kenyataannya angka pengangguran di daerah masih cukup tinggi. Padahal, pengangguran terutama disebabkan lulusan SMK dan perguruan tinggi (Ayu *et al.*, 2023, p. 129). Lebih lanjut, Ayu menarik konklusi tentang sebab banyaknya lulusan SMK dan perguruan tinggi mendominasi TPT, bahwa penyerapan tenaga kerja lulusan sekolah vokasi yang rendah berkaitan dengan tingkat produktivitas yang lebih rendah. Efek domino yang akan terjadi yaitu adanya disparitas terhadap upah yang diterima dengan tenaga kerja lulusan sekolah non vokasi. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Sukabumi jika berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, bahwa secara berturut-turut dari tahun 2020-2022 TPT untuk laki-laki yaitu: 12,70%, 12,90%, dan 9,63%. Adapun data TPT berdasarkan jenis kelamin dari tahun 2020-2022 yaitu: 11,15%, 7,07%, dan 7,39% (Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi, no date). Sesuai dengan data tersebut, TPT Kota Sukabumi tergolong masih fluktuatif, jumlah yang bertambah dan berkurang menjadi salah satu masalah serius bagi perkembangan ekonomi Masyarakat. Apalagi pada rentang waktu 2020-2023 semua negara masih dilanda musibah *Pandemic Covid-19*.

Potret lulusan pendidikan vokasi yang disebutkan sebagai penyumbang pengangguran, merupakan tantangan masa depan Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, di mana santri masa depan Al-Fath harus bisa belajar dengan melakukan, terus menerus, dan *outsourcing*. Kepada masyarakat luas, Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi terbuka seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin melanjutkan pendidikannya. Lembaga pendidikan formal cukup lengkap, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMK/MA hingga perguruan tinggi. Dasar lain untuk bersekolah di Al-Fath adalah orang tua tidak perlu memikirkan masalah keuangan untuk pendidikan, semuanya gratis selama mereka mau berusaha untuk bekerja (terutama untuk siswa usia kerja).

Persoalan yang menjadi perhatian terhadap proses pendidikan saat ini merupakan persoalan serius yang perlu disikapi oleh Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath dengan langkah-langkah yang spesifik dan kompleks, agar para santrinya dapat menyerap ilmu yang tepat bagi dunia usaha/dunia kerja. Sebagai seorang *entrepreneur* harus memiliki keberanian untuk memulai usaha (Anggiani *et al.*, 2022, p. 89) dan keinginan untuk bekerja keras, inilah salah satu nilai yang ditanamkan kepada mahasiswa. Melihat banyaknya unit usaha pondok pesantren membuat para santri memiliki lebih banyak pilihan untuk belajar bagaimana memilih unit usaha yang sesuai dengan minatnya. Selain itu, keragaman unit usaha seperti pusat penelitian dan pelatihan dapat menjadi sumber daya pendidikan yang cukup ampuh untuk efektif dalam mencetak wirausaha.

Keunikan lokasi penelitian menjadi salah satu keunikan dari penelitian ini dan yang membedakan dari penelitian terdahulu. Di mana Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath melaksanakan pendidikan kewirausahaan dengan menanamkan nilai-nilai khas pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath juga mengembangkan pelestarian budaya Sunda dalam bentuk aneka ragam seni tradisi. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk jiwa berwirausaha melalui keunikan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan. Semuanya terintegrasi dalam satu sistem, di mana satu sama lain saling menguatkan.

Wirausahawan memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan ekonomi rakyat (Kustanto, 2022, p. 17). Oleh karena itu, kelompok masyarakat (termasuk lembaga pendidikan) perlu turut serta mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki jiwa *entrepreneur* yang kuat. Sentralnya peran wirausahawan dalam sistem ekonomi, maka sangat penting masalah ini diteliti lebih lanjut. Setidaknya ada beberapa rumusan masalah untuk mengungkap penyebab sakar/sumber masalah yang terjadi yaitu: 1) bagaimana proses penanaman lima nilai karakter budaya Sunda?; 2) bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan internalisasi lima nilai karakter budaya Sunda? Relevan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk terdeskripsinya proses penanaman lima nilai karakter budaya Sunda melalui proses pendidikan kewirausahaan secara terintegrasi di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *naturalistic* (Sutisna, 2021, p. 85). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan merupakan bentuk data yang pasti dan alamiah. Data pasti merupakan data yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data dari sumber data/informan primer maupun sekunder (Abdussamad, 2021, p. 142), di mana data tersebut merupakan hal-hal yang bermakna dan mendalam atas segala perilaku, ucapan, atau sikap tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan data alamiah, adalah di mana data tersebut merupakan data yang benar-benar terjadi/terasa dan/atau terencana di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan multi-teknik/multi-instrumen, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pertama, teknik pengumpulan data observasi. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap data-data mengenai kondisi objektif, perilaku, dan proses pendidikan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Jenis observasi, menggunakan observasi partisipatif (Sugiarto, 2022, p. 158). Di mana pada praktiknya, peneliti terlibat langsung dalam berbagai peristiwa/proses sehari-hari yang dilaksanakan, sambil melakukan pengamatan-pengamatan akan peristiwa/proses tersebut.

Kedua, teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali data-data yang kurang atau bahkan tidak terungkap oleh instrumen lain. Tujuan praktisnya yaitu untuk memperoleh data-data mengenai nilai-nilai, konsep, proses, aktivitas, dan/atau peristiwa secara mendalam kepada sumber data. Jenis wawancara yang dipakai, menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) (Rita Fiantika *et al.*, 2022, p. 99). Jenis ini termasuk wawancara mendalam (*indepth-interview*) yang dilakukan dengan mewawancarai informan-kunci (*key-informant interviewing*) terhadap sumber data di lokasi penelitian secara individual (*single-subject*).

Ketiga, teknik studi dokumentasi. Dokumen berfungsi untuk mengecek kesesuaian data dengan fakta ketika dilakukan penelitian. Tujuannya untuk menyempurnakan data yang yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk lebih mempertajam tentang pokok masalah penelitian. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah

Menerapkan teknik pengumpulan data di atas, kemudian menyusun beberapa alat penelitian, yaitu:

Pedoman Wawancara (PW), Pedoman Pengamatan (PP) dan Pedoman Studi Dokumen (PSD). Alat tersebut kemudian disusun dalam matriks yang berisi sumber data, daftar pertanyaan, jawaban sumber data, dan makna.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Dzikir Al-Fath yang berdomisili di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Pada proses penelitiannya, data dikumpulkan dan digali dengan menggunakan alat penelitian, kemudian dianalisis. Teknik analisis data merujuk pada teori Miles and Huberman, di mana analisis data berlangsung dalam tiga tahap, yaitu: mereduksi data, memvisualisasikan data dan menarik kesimpulan/verifikasi data (Umrati; and Wijaya, 2020, p. 114). Dalam prosesnya, data dianalisis terus menerus sampai dengan tidak ada data baru lagi yang ditemukan untuk mendukung hasil penelitian (Rusdiana; and Nasihudin, 2018, p. 59). Hasil penelitian perlu dijamin agar benar-benar mengungkap data yang sebenarnya di lapangan, oleh karena itu data harus diuji keabsahannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Teori yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu teori dari Sugiyono. Di mana uji keabsahan data itu terdiri dari *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas) (Rusdiana; and Nasihudin, 2018, p. 65).

## HASIL PENELITIAN

Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath merupakan salah satu pesantren rujukan dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath memiliki keunikan dalam mengintegrasikan pola pendidikan pondok pesantren, wirausaha, dan pelestarian budaya sunda.

Di bawah bimbingan Prof. Dr. KH. M. Fajar Laksana, SE., CQM., MM., PhD. Pondok pesantren Al-Fath menjelma menjadi pesantren yang termasyhur baik di Sukabumi sebagai domisili pondok pesantren ini, maupun di Jawa Barat pada umumnya. Alumnus Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung tahun 1993 ini, berhasil membangun pondok pesantren yang sarat dengan segala keunikan dan ciri khas ke-Sukabumian-nya. Pada awal sejarahnya, beliau fokus untuk memimpin sebuah majelis dzikir sejak tahun 1996 dan bergelut pada tata cara pengobatan herbal. Oleh karena itu, semenjak diresmikan pada tahun 2010, pondok pesantren ini diberi nama dengan pondok pesantren Dzikir, karena memang fokus pada kegiatan berdzikir. Sebagai sosok yang *multitalent*, KH. Fajar Laksana juga ahli dalam ilmu bela diri pencak silat. Keahliannya itu dibuktikan dengan kemahirannya dalam melatih seluruh santri dan di luar santri sekalipun yang ingin belajar dan mendapatkan pengalaman berguru pencak silat kepada beliau. Di antara sekian banyak muridnya dalam ilmu bela diri pencak silat, bahkan yang patut dibanggakan di mana beliau pernah melatih sendiri tentara khusus angkatan laut Amerika atau biasa dikenal dengan NAVY Seal US Army.

Berawal dari semakin berkembangnya jumlah jama'ah Dzikir beliau dari waktu ke waktu, pada akhirnya di tahun 2010, beliau mendirikan Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath. Sejak saat itu, KH. Fajar Laksana mengembangkan pondok pesantrennya menjadi model pondok pesantren modern. Salah satu ilmu yang sangat khas dan menjadi fokus beliau adalah ilmu tentang kewirausahaan. Berdampingan dengan pengajaran ilmu agama yang diajarkan kepada setiap santri melalui jalan memperbanyak Dzikir kepada Allah ﷻ, beliau membuat satu formula pendidikan yang terintegrasi dengan ilmu ekonomi (berwirausaha). Upaya untuk mengintegrasikan pola pendidikan tersebut, diaplikasikan dengan cara memberikan pendidikan secara berjenjang dalam wadah lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Keunikan lain yang ada di pondok pesantren ini adalah pelestarian budaya sunda. Al-Fath dikenal sebagai pelopor dan pelestari kesenian *Boles* (Bola *Leungeun Seuneu*/bola tangan api), *Ngagotong Lisung*, dan Pencak Silat Maung Bodas. Popularitas pondok pesantren Al-Fath, ditambah dengan adanya museum Prabu Siliwangi di dalamnya. Banyak tokoh-tokoh nasional yang sudah datang berkunjung ke pondok pesantren ini, terutama melihat Museum Prabu Siliwangi tersebut. Di antaranya seperti: Jenderal (Purn.) Prabowo Subianto, Alm. Hj. Reni Marlinawati, Ir. Aburizal Bakrie, Hj. Desi Ratnasari, dan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Dikenalnya keunikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Fath merupakan hasil dari kerja keras KH. Fajar Laksana yang dengan gigih

mengolaborasikan ilmu agama, ekonomi, dan budaya menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mengintegrasikan daya pikir dan dzikir menjadi kekuatan yang dapat memacu peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Allah ﷻ.

Dalam pendidikan kewirausahaan, Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath mendesain kurikulum terpadu antara satuan pendidikan formal dan nonformal. Jenis pendidikan formal yang bertugas secara khusus untuk mengembangkannya yaitu Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer (STMIK) Pengembangan Sistem Informasi dan Manajemen (PASIM). Perguruan tinggi ini adalah salah satu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan tinggi dengan penyelenggara Yayasan Al-Fath. Sedangkan pendidikan nonformal yang dimaksud, yaitu Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath itu sendiri. STMIK PASIM diwajibkan menambahkan mata kuliah kewirausahaan untuk setiap Program Studi yang dibuka maksimal 30% dari total seluruh sebaran mata kuliah. Program Studi diharuskan untuk memberikan pembelajaran teoretis tentang kewirausahaan kepada mahasiswa. Adapun 70% sisanya, mahasiswa yang juga santri wajib mengikuti pelatihan praktik di beberapa unit usaha pondok pesantren.

Proses pembelajaran tentang kewirausahaan diwarnai oleh kekhasan pondok pesantren yakni adanya nilai-nilai budaya sunda dalam melatih mental dan menumbuhkan jiwa berwirausaha. Sistem nilai budaya sunda itu disebut dengan istilah Lima “Ng” (*Ngaji*, *Ngéjo*, *Ngajaga* diri, *Ngajaga* Lingkungan, dan *Ngajago*). Ng yang pertama adalah *Ngaji*, di mana para santri yang didik di sini harus pandai dalam mengaji. Mengaji bukan hanya pintar dalam membaca Al Qur’an, namun juga mampu mengaji hal-hal lain terutama mengaji diri sendiri agar memiliki kesesuaian dengan aturan-aturan agama.

Ng yang kedua adalah *Ngéjo*. *Ngéjo* dalam bahasa Indonesia dapat berarti “menanak nasi”. Maknanya para santri harus mampu hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, belajar bekerja dan berwirausaha. Ng yang ketiga yaitu *Ngajaga* diri. *Ngajaga* berarti menjaga diri dari segala kemungkinan-kemungkinan hal-hal yang membahayakan dirinya yang berasal dari apapun di luar dirinya. Untuk mewujudkan kemampuan ini, salah satunya santri diberikan kemampuan dalam bela diri, yaitu ilmu silat Sunda yang diajarkan oleh Kyai sendiri dan murid-muridnya. Ng yang keempat adalah *Ngajaga* lingkungan. *Ngajaga* berarti santri harus bisa menjaga lingkungan di sekitarnya. Peduli terhadap kelestarian alam di sekitarnya dan menjaganya dengan baik. Terakhir atau Ng yang kelima adalah *Ngajago*. Maksud dari *Ngajago* di sini, di mana santri harus mampu bertahan/*survive* dalam menjalani kehidupannya.

Keseluruhan nilai-nilai budaya Sunda yang dikenal dengan Lima “Ng”, disandingkan dengan tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap santri, yaitu menjadi santri yang menguasai 5 *skill*. Kelima *skill* itu terdiri dari: *spiritual skill*, *technical skill*, *conceptual skill*, *human skill*, dan *life skill*. Apabila ditelaah lebih mendalam, sistem nilai yang diinternalisasi kepada santri merupakan satu kesatuan yang menyentuh keseluruhan dimensi sebagai manusia. Tidak hanya pengetahuan, namun juga menyentuh pada sisi emosi, jiwa, Rohani/spiritual, dan keterampilan/kinestetik.

Selanjutnya untuk melaksanakan proses pendidikan kewirausahaan, Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath menerapkan fungsi-fungsi manajemen mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai tahap pengawasan. Sehingga, program pendidikan tertata dengan baik dan dapat dievaluasi dengan mudah untuk memastikan program berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## PEMBAHASAN

Budaya merupakan identitas yang melekat pada suatu bangsa. Erat kaitannya dengan tradisi, adat istiadat, warisan pemikiran, dan cara pandang dari sekelompok masyarakat yang kemudian menghasilkan sistem nilai (SastroAtmodjo, 2021, p. 186). Sunda adalah suku/etnis asli yang ada di Jawa Barat. Tersebar di Kawasan Priangan (Sakul, Nainggolan and Hutagalung, 2021, p. 143), meliputi dua provinsi, yakni Jawa Barat dan Banten. Secara definisi, para pakar telah banyak menggali apa arti dari istilah “Sunda” yang kemudian dijadikan sebagai suku asli yang ada di tanah Priangan. Istilah “Sunda” banyak merujuk pada beberapa hal, ada pakar yang mendefinisikannya dari sudut pandang ilmu bahasa atau ada juga yang melihat dari sudut pandang/pendekatan historis. Secara bahasa, Sunda berkaitan dengan istilah “*luhung élmuna*”, “*jembar budayana*”, “*pengkuh agamana*”, dan “*rancagé gawéna*” (Julia, 2018, p. 65). Secara berturut-turut istilah tersebut dalam bahasa Indonesia berarti punya ilmu tinggi, budayanya fasih, ketaatan dalam beragama, dan rajin dalam bekerja. Suku Sunda memiliki kultur yang unik. Di mana masyarakatnya pada setiap wilayah (Priangan Timur dan Barat) mempunyai ciri khas yang membedakan satu sama lain, baik dari segi dialek Bahasa, maupun kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai Masyarakat yang terbuka akan budaya dari luar, suku Sunda mendapat banyak pengaruh etnis lain (Julia, 2018, p. 61). Pengaruh yang ditimbulkan pada akhirnya membentuk akulturasi budaya baru. Tidak hanya dari kalangan suku di Nusantara, bahkan pengaruh dari luar Nusantara seperti etnis China pun, turut mewarnai kebudayaan Sunda. Dikenal dengan teguhnya keyakinan Masyarakat Sunda pada Tuhan, kepercayaan terhadap nenek moyang juga tampak masih sangat melekat terlihat dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Penerapan falsafah hidup yang lahir dari keyakinan akan pentingnya hubungan manusia dan alam, kemudian membentuk keyakinan-keyakinan yang diwujudkan salah satunya dalam *Paribasa* (peribahasa) Sunda. *Paribasa* lahir dari pemikiran dan pengalaman hidup, sehingga *Paribasa* bukan hanya sekedar untaian kata-kata indah dan berpola saja. Namun lebih dari itu, *Paribasa* berisi nasihat dan berfungsi sebagai pemandu berkehidupan Masyarakat Sunda (Sri Danardana *et al.*, 2022, p. 82).

Di antara nasihat-nasihat/*Ngaji* itu kita mengenal beberapa antara lain: *silih asah silih asuh, gemah ripah loh jinawi*, dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath yang berdomisili di Kota Sukabumi, memakai sistem nilai Sunda dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Setidaknya ada dua alasan utama yang mendasari pimpinan pondok pesantren memakai sistem nilai tersebut, yaitu: pertama, secara etnis, jelas bahwa pondok pesantren berada di Kota Sukabumi sebagai salah satu daerah, di mana masyarakatnya adalah orang Sunda dan juga terdapat museum Prabu Siliwangi sebagai pusat peninggalan sejarah pada masa lalu; kedua, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di lapangan, pimpinan pondok pesantren (KH. Fajar Laksana) nasabnya bersambung dengan Prabu Siliwangi. Sebagaimana diketahui, Prabu Siliwangi merupakan sosok dalam sejarah Sunda sebagai tokoh yang sangat terkenal dan berpengaruh. Atas dasar dua alasan tersebut, cukup memberikan pengertian alasan pimpinan pondok pesantren ingin menerapkan nilai-nilai budaya Sunda dalam melaksanakan pendidikan khususnya dalam bidang kewirausahaan.

Ada lima nilai karakter yang berakar pada budaya Sunda yang diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan, yaitu diistilahkan dengan Lima “Ng” (5Ng). “Ng” merupakan dua suku kata awal (aksara Sunda) dari lima istilah nilai pendidikan budaya Sunda. Terdiri dari: *Ngaji*, *Ngéjo*, *Ngajaga* diri, *Ngajaga* Lingkungan, dan *Ngajago*.

#### A. *Ngaji*

Secara bahasa, istilah “ngaji” ditemukan berasal dari bahasa Jawa. Namun dalam penggunaannya, “ngaji” juga telah menjadi salah satu kata yang diserap ke dalam bahasa Sunda. Asal kata “Ngaji” yaitu “aji” yang berarti terhormat/mahal (Hadi Kusuma, 2020, p. 29). *Ngaji* berkembang menjadi istilah yang populer di pondok pesantren, sehingga istilah tersebut merujuk pada salah satu proses pembelajaran yang erat kaitannya dengan kitab. Kitab yang dipelajari meliputi Al Qur’an, Hadits, dan/atau kitab-kitab klasik/kuning. Meskipun untuk kitab kuning, ada istilah lain yang digunakan seperti *ngérah/ngalogat*.

Sebagai seorang santri, tugas utamanya adalah belajar dengan baik, terus menerus, dan taat terhadap perintah kyai. Selama di pondok, santri terikat dengan aturan-aturan yang wajib ditaati dan rela menerima konsekuensi jika tidak taat. Demikian halnya di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, santri memiliki peraturan tersendiri agar mereka terjaga niat belajarnya. Mulai dari pertama kali mendaftarkan diri sebagai santri, sampai dengan selesainya belajar di pondok.

Setiap orang tua/wali yang menitipkan anaknya untuk belajar, diwajibkan untuk tidak mengunjunginya minimal sampai dengan 6 bulan. Hal ini bertujuan agar anak mampu beradaptasi secara mandiri dengan lingkungan belajar di pondok. Selain itu, santri juga tidak diperkenankan untuk memakai alat komunikasi (*handphone*) secara bebas, namun harus dititipkan kepada wali pembimbing santrinya. Jika ada hal-hal penting, santri masih dapat berkomunikasi dengan keluarga atas seizin pembimbing.

*Ngaji* di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath mencakup kajian tentang Al Qur’an dan tafsirnya, Hadits, dan kitab-kitab kuning lainnya. Hasil dari pembelajaran kitab diaplikasikan untuk mengaji hati, diri, dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan terhadap Allah ﷻ melalui memperbanyak dzikir. Internalisasi nilai-nilai Al Qur’an menjadi pondasi yang sangat penting bagi santri. Apalagi pada zaman kemajuan informasi – teknologi sekarang ini, tanpa pondasi nilai-nilai keislaman yang kuat, maka dikhawatirkan cenderung akan tergerus oleh kemajuan zaman itu sendiri (Floweria, 2021, p. 91). Perkembangan teknologi yang *massif* justru akan mengendalikan manusia, bukan sebaliknya. Inilah tujuan dari pendidikan Islam, seorang muslim harus menjadi sosok manusia yang memiliki perangai dan kepribadian insan kamil. Yakni insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, sebagai insan kamil, seorang muslim harus mengembangkan fitrahnya secara seimbang, mencakup dimensi dirinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Rohman, 2021, p. 369).

#### B. *Ngéjo*

*Ngéjo* merupakan kata yang menunjukkan pada aktivitas menanak/memasak nasi, di mana asal katanya adalah “kéjo”. Dalam sudut pandang Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath, *Ngéjo* merujuk pada makna yang lebih luas dan bersifat kiasan/*kirata basa*. *Kirata basa* menunjukkan pada suatu proses mengeksplorasi makna yang terkandung dari sebuah kata dengan cara menyingkap makna berdasarkan kata dasarnya. Adapun maksud/makna *Ngéjo* dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath yaitu santri harus memiliki sifat mandiri, ulet, tidak pantang menyerah, rajin bekerja.

Sebagai seorang *entrepreneur*, jelas sifat-sifat tersebut menjadi bagian penting untuk bisa sukses. Kesuksesan diraih dengan melalui proses panjang. Proses tersebut tentunya diperoleh karena hasil kerja keras, bukan karena hal-hal lain yang mencederainya. Dengan kata lain, kesuksesan bukan diraih melalui cara-cara yang kotor, namun dengan cara yang baik (Anggiani *et al.*, 2022, p. 94). Itulah sejatinya kesuksesan yang diraih dengan penuh perjuangan.

Santri dididik dengan dukungan tenaga pengajar/dosen/pelatih/pembimbing yang berasal dari kalangan santri yang telah berpengalaman. Kualifikasi pengajar minimal Sarjana (S1) dan telah berpengalaman dalam posisi *top manager*. Di samping itu, untuk mendukung proses pendidikan berwirausaha, pondok pesantren mempersiapkan banyak sekali cabang usaha. Setidaknya ada lebih dari 25 cabang usaha yang dirintis dan telah berkembang menjadi perusahaan. Pola dalam praktik pendidikan kewirausahaan memiliki kesesuaian dengan teori Gibb dan Ritchies (Rani Iswari *et al.*, 2023, p. 9). Teori mereka juga disebut dengan teori komponen kesuksesan wirausaha. Menurut mereka, keberhasilan berwirausaha ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Betapa pun hebatnya diri individu, namun tetap saja faktor eksternal (dukungan orang-orang terdekat) memiliki pengaruh yang besar.

### C. *Ngajaga diri*

*Ngajaga* berarti menjaga. *Ngajaga diri* memiliki maksud menjaga diri sendiri dari hal-hal yang tidak baik sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupannya. Upaya untuk menanamkan nilai pentingnya menjaga diri kepada santri, Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan pelatihan praktis. Dalam aspek jasmaniah, santri dilatih memiliki ketahanan fisik yang kuat dan kemampuan untuk menjaga diri melalui keterampilan olahraga silat. Warisan budaya pencak silat Sunda Padjadjaran merupakan warisan dari keluarga Waruka Sukabumi Padjajaran di Museum Prabu Siliwangi. Melalui PS (kependekan dari Pencak Silat dan selanjutnya disebut PS) Maung Bodas, ilmu bela diri dilestarikan dan diajarkan kepada seluruh santri dan *mahasantri* (istilah untuk santri yang sudah mahasiswa) atau dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Secara organisasi, PS. Maung Bodas terdaftar sebagai anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) Kota Sukabumi dengan nomor keanggotaan: SKEP028-PC-IPSI-/X/2015. KH. Fajar Laksana sebagai pembimbing PS. Maung Bodas menawarkan pelatihan silat di banyak acara, wilayah dan masyarakat. Ada TNI, POLRI, bahkan US NAVY SEAL, dia mengajarkan ilmu bela diri Sunda silat ini (Dokumentasi kegiatan Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath).

Pencak silat bukan hanya sekedar olahraga dan seni saja, namun lebih dari itu dalam pencak silat juga memberikan manfaat untuk pengembangan karakter/spiritualitas (Ukulul Mufarriq, 2021, pp. 41–53). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, PS. Maung Bodas melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter pondok pesantren melalui pertemuan dan latihan rutin setiap minggunya. Anggota PS. Maung Bodas di pondok pesantren tidak hanya untuk kaum laki-laki saja, namun dikenalkan juga kepada perempuan dan mereka berlatih dalam barisan yang berbeda. Sebelum memulai latihan, santri dibiasakan untuk berdoa, memohon perlindungan dan penjagaan kepada Allah SWT. Pencak silat punya makna yang mendalam, jiwa tidak boleh kosong ketika memeragakan setiap jurus-jurus dalam silat. Hati harus tetap berdzikir, ingat kepada yang Maha Pencipta (hasil wawancara dengan pembina).

Praktik penanaman nilai karakter dalam pencak silat di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath telah sesuai dengan karakteristik olahraga pencak silat itu sendiri. Juli Candra dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap perguruan/*paguron* pencak silat mengintegrasikan nilai-nilai agama di dalamnya. Pentingnya nilai agama/spiritual, bertujuan agar setiap pesilat memiliki akhlak yang baik (Candra, 2021, pp. 9–10). Selain itu, pesilat memiliki kewajiban untuk taat kepada ajaran perguruannya agar menjadi pesilat yang taat lagi Tangguh. Taat ditunjukkan dengan pengucapan ikrar dan pembuktian dalam perbuatannya sehari-hari.

### D. *Ngajaga lingkungan*

*Ngajaga lingkungan* berarti mencurahkan segala daya dan upaya untuk menjaga lingkungan. Kemudian apa sebenarnya yang dimaksud lingkungan? Dalam beberapa sumber kita dapat menemukan pengertian lingkungan. Secara yuridis, pengertian lingkungan termaktub dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, di mana lingkungan dipandang sebagai keseluruhan ruang yang di dalamnya meliputi benda dan keadaan, termasuk manusia. Maka lingkungan menunjukkan pada segala hal yang melingkupi/berada di sekeliling kita dan dapat memberikan pengaruh. Pengertian lain juga menyebutnya sebagai lingkungan alamiah. Di mana disebut lingkungan alamiah jika menunjukkan pada kondisi alam yang ada padanya benda hidup dan tidak hidup, serta saling berhubungan secara alami (Qadri Lazuardy, Hasna Nadhifah and Kemuning, 2023, pp. 33–35).

Menjaga lingkungan merupakan salah satu bentuk pembiasaan penting yang wajib ditanamkan sejak dini. Santri diajarkan untuk menjaga kebersihan dari lingkungan terkecilnya seperti kebersihan *kobong* (tempat tinggal), pakaian, halaman, dan lingkungan pondok. Setiap pagi, santri terbiasa menyapu, mencuci baju dan peralatan pribadi lainnya, serta melaksanakan gerakan bersih secara berkelompok di lingkungan pondok. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Itulah yang ditanamkan kepada santri agar bersemangat, karena aktivitasnya itu bernilai ibadah.

Pentingnya menjaga lingkungan juga dibimbing oleh *ustadz/ustadzahnya*. Setiap ada kesempatan, para pembimbing memberikan nasihat tentang makna dari hidup bersih dan hidup sehat dalam pandangan agama. Agar santri meyakini makna tentang salah satu bentuk cabang dari iman itu adalah kebersihan.

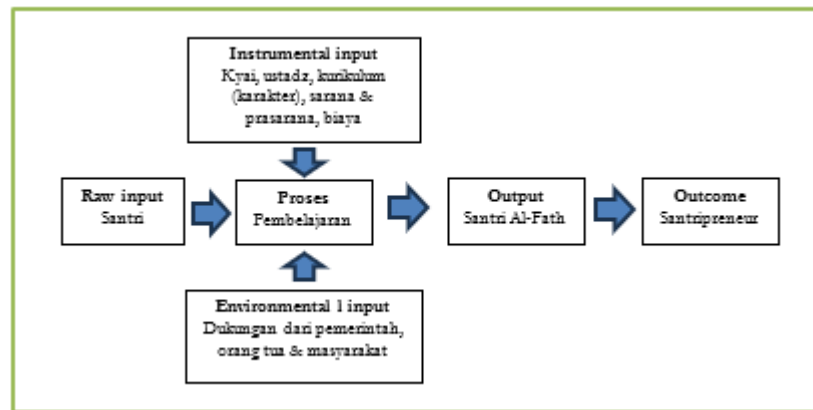
### E. *Ngajago*

*Ngajago* bermakna *survive*/eksis. Santri harus memiliki kecakapan agar bisa bertahan dalam mengarungi derasnya hambatan dan tantangan hidup di masa kini dan masa depan. Masa depan yaitu masa yang diprediksi memiliki tantang lebih kompleks. Sehingga penting memiliki kemampuan/keterampilan agar bisa bertahan. Ada dua makna yang dimaksudkan dari nilai "*Ngajago*", yaitu: *ngajago* dengan pemikiran dan keterampilan. Santri harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan yang cukup tentang ilmu-ilmu agama dan dunia. Selain itu, harus juga ditopang dengan kecakapan/keterampilan praktik tertentu. Salah satunya yaitu kecakapan dalam berwirausaha. Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath *concern* terhadap pembinaan dua aspek ini.

Selanjutnya, selain dari 5 karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya Sunda, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath diarahkan untuk mencapai lima *skill* (keterampilan). Para santri diharapkan memiliki *spiritual skill*, *technical skill*, *conceptual skill*, *human skill*, dan *life skill*.

Kelima nilai karakter di atas, diinternalisasikan kepada santri melalui proses pendidikan kewirausahaan secara terintegrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal terdiri dari dua jenjang pendidikan, yaitu menengah dan tinggi. Jenjang pendidikan menengah dilaksanakan mulai Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen dan Ilmu Komputer (STMIK) Al-Fath. Berdasarkan teori sistem pendidikan, proses pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Sistem pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath

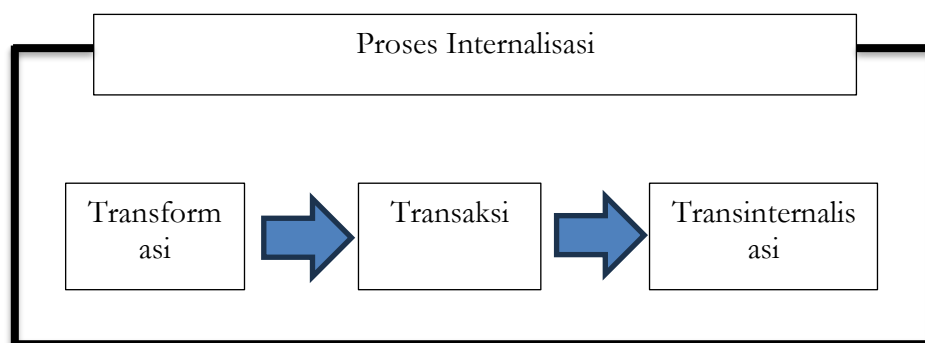


Sesuai dengan gambar 1 di atas, berdasarkan sistemnya, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath terdiri dari beberapa komponen mulai *raw input* sampai dengan *outcome* (Hidayat and Machali, 2013, p. 43). *Raw input* yaitu santri yang mendaftar di pondok pesantren, sekaligus mendaftar di jalur pendidikan formal (SMK/Perguruan Tinggi). *Raw input* memiliki keragaman/karakteristik masing-masing (latar belakang pengetahuan, pendidikan, masyarakat, dan lain-lain), bahkan santri banyak berasal dari luar Sukabumi dan Jawa Barat. Sehingga santri juga memiliki keanekaragaman budaya.

Santri mengikuti serangkaian proses pendidikan kewirausahaan sesuai dengan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan masing-masing. Dalam pendidikan formal, pasti setiap santri berbeda, namun saat praktik, setiap santri berkolaborasi dan sangat mungkin praktik di tempat yang sama. Adapun tempat-tempat praktiknya tersebar di banyak unit usaha pondok pesantren, seperti: Distributor Garuda Food, Dua Kelinci, Mayora, di Balai Pelatihan Kerja Santri (BLKS), Koperasi Swamitra, *Al-Fath Techno Center*, *Al-Fath Distribution Center*, *Al-Fath Mart*, *Al-Fath Express*, *Al-Fath Plaza*, *Integrated Farm Education & Entrepreneur*, Gawang Grosir, CV. *Al-Fath Zumar*, Koperasi SSC, SATRIA Sales Motoris, PT. *Al-Fath Tirta Hurip*, Sarah Boutique, Aliya Boutique, Rumah Kemasan dan Produksi, Kantin *Al-Fath*, Super Grosir *Al-Fath*, Peternakan Domba dan Sapi, STIE-STMIK PASIM Sukabumi, SMK IT TQ *Al-Fath*, SMP IT *Al-Fath*, MDTA *Al-Fath*, dan Paud *Al-Fath*.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh *instrumental* dan *environmental input*. *Instrumental input* yang memengaruhi seperti kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, biaya, dan kelengkapan sarana/prasarana. Lima karakter (5Ng) masuk dalam kurikulum. Sehingga setiap praktik pembelajaran diwarnai dengan 5 karakter. Setiap pendidik, berkewajiban untuk mendesain pembelajaran dengan menyisipkan nilai 5 karakter nilai budaya Sunda tersebut. Proses penanaman 5 karakter nilai budaya Sunda juga relevan dengan proses internalisasi dalam membimbing/membina santri yang berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai (Abdul Hamid, 2020, p. 197). Kyai/ustadz/guru menjelaskan kepada santri secara lisan tentang definisi dan makna dari lima karakter nilai (5"Ng") dalam kegiatan pengajian maupun proses pembelajaran di satuan pendidikan (tahap transformasi). Tujuannya agar santri mengenal lima karakter nilai yang diajarkan di pondok pesantren dengan baik. Setelah mengenal, santri memahami lebih mendalam dengan mengomunikasikannya kepada para *ustadz*. Mereka dapat berinteraksi secara langsung dan komunikatif, sehingga terwujudnya pemahaman yang mendalam (tahap transaksi). Komunikasi tidak terbatas dalam kegiatan pengajian saja, namun santri bebas untuk diskusi di manapun jika bertemu dengan *ustadz* atau *sharing* dengan teman. Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi nilai, santri diajarkan untuk menerapkan 5 karakter nilai dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontoh sikap/perilaku yang ditunjukkan oleh para *ustadz*. *Ustadz* menjadi *role model* bagi santri, untuk itu penting para *ustadz* memastikan dirinya sebagai teladan yang baik agar proses penanaman lima karakter nilai dapat berlangsung dengan baik. Lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Proses Penanaman 5 Karakter Nilai di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath



Adapun pada aspek *environmental input*, terdiri dari adanya dukungan pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Dukungan dari pemerintah dapat berupa dukungan moril dan materil. Data menunjukkan bahwa pondok pesantren sering dijadikan sebagai contoh bagi pondok pesantren lainnya dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, cukup sering Al-Fath dikunjungi oleh banyak petinggi negara/pejabat setempat, bahkan organisasi internasional.

*Output* yang diharapkan yaitu menjadi santri yang kompeten sesuai dengan karakteristik santri Al-Fath (*spiritual skill, technical skill, conceptual skill, human skill, dan life skill*), santri yang cerdas, solih/solihah, dan memiliki motivasi untuk berwirausaha yang tinggi. Setelah menyelesaikan studi, para santri dapat mandiri dan mengembangkan potensi dirinya di luar pondok pesantren sebagai para *santripreneur*/santri yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk berwirausaha. Pada akhirnya, para *santripreneur* mampu memainkan peran di masyarakat dan membantu mengurangi angka pengangguran yang ada di wilayah Kota/Kabupaten Sukabumi/daerah lain sesuai dengan domisilinya masing-masing

## KESIMPULAN

Proses internalisasi lima nilai karakter yang berakar dari budaya Sunda di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath dilaksanakan secara terprogram dalam pendidikan kewirausahaan melalui jalur formal dan informal dengan baik. Praktik berwirausaha dilakukan melalui unit usaha pondok pesantren yang tersebar berbagai sektor usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mewujudkan *santripreneur* yang memiliki kedalaman lima karakter khas pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid (2020) 'Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), pp. 110–127. Available at: [http://jurnal.upi.edu/file/06\\_Metode\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Akhlak\\_-\\_Abdul\\_Hamid1.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid1.pdf).
- Abdussamad, Z. (2021) 'Metode Penelitian Kualitatif', in. Makasar: CV. Syakir Media Press, p. 235. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif/JtKREAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/JtKREAAQBAJ?hl=en&gbpv=0).
- Anggiani, S. *et al.* (2022) 'The Capacity Building dalam Organisasi Bisnis dan Karakter Pengusaha Sukses', *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), pp. 88–94. Available at: <https://doi.org/10.35870/jpni.v3i2.72>.
- Arlupi Utami, D., Samsul Arifin, M., and Mahaza; (2022) 'Kewirausahaan', in *Kewirausahaan*. Padang: Get Press, p. 154.
- Ayu, I. *et al.* (2023) 'Pendidikan Vokasi dan Pengembalian Upah', 12(1), pp. 129–139. *Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi* (no date). Available at: <https://sukabumikota.bps.go.id/indicator/6/279/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-jenis-kelamin-di-kota-sukabumi-dan-provinsi-jawa-barat.html> (Accessed: 19 August 2023).
- Candra, J. (2021) 'Pencak Silat', in. Sleman: Penerbit Deepublish. Available at: [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=oAEoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=pencak+silat+untuk+membela+diri&ots=WnzD0tIdWW&sig=WsMvnd84yEaLMwYNMVFAL2\\_-uwc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pencak+silat+untuk+membela+diri&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=oAEoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=pencak+silat+untuk+membela+diri&ots=WnzD0tIdWW&sig=WsMvnd84yEaLMwYNMVFAL2_-uwc&redir_esc=y#v=onepage&q=pencak+silat+untuk+membela+diri&f=false).
- Fauzan, R., Abidin Alaydrus, A.Z. and Fatima, I. (2023) 'Studi Kelayakan Agribisnis', in *Studi Kelayakan Agribisnis*. 1st edn. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. Available at: [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xoW\\_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=P](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xoW_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=P)



- A17&dq=Memulai+bisnis+harus+didahului+dengan+rencana+bisnis+yang+mata  
ng&ots=ovAAh91N-  
M&sig=QQEjiDwETYUYcMp\_naX8p1pJfOE&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Floweria (2021) 'The Sparking Ladies Muslimah Hijrah Role Model', in. Jakarta: Elex Media Komputindo, p. 250. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/The\\_Sparking\\_Ladies\\_Muslimah\\_Hijrah\\_Rol/53BMEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/The_Sparking_Ladies_Muslimah_Hijrah_Rol/53BMEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0).
- Hadi Kusuma, R. (2020) 'Konseling Kelompok Bebas Nilai-Nilai Pesantren', in M. Fuad (ed.). Palembang: Bening Media Publishing. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/KONSELING\\_KELOMPOK\\_BERBASIS\\_NILAI\\_NILAI/WqUbEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=ngaji+di+pesantren+adalah&pg=PA29&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/KONSELING_KELOMPOK_BERBASIS_NILAI_NILAI/WqUbEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=ngaji+di+pesantren+adalah&pg=PA29&printsec=frontcover).
- Harahap, A.Z. (2021) 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Usia Dini*, 7(2), p. 49. Available at: <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.
- Hidayat, A. and Machali, I. (2013) *Pengelolaan Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*. Bandung: PT Refika Aditama. Available at: <http://digilib.uinsgd.ac.id/30324/1/01>. Buku Pengelolaan Pendidikan.pdf.
- Julia; (2018) 'Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat', in. Sumedang: UPI Sumedang Press. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Orientasi\\_Estetik\\_Gaya\\_Pirigan\\_Kacapi\\_In/1qJLDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Orientasi_Estetik_Gaya_Pirigan_Kacapi_In/1qJLDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1).
- Kriswahyudi, G. (2022) 'Membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam', *Srikandi Journal of Islamic Economic and Banking*, 1(1), pp. 57–66. Available at: <https://doi.org/10.25217/srikandiv1i1.1335>.
- Kustanto, A. (2022) 'Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sebagai: Pilar Ekonomi Kerakyatan Dalam Dimensi Politik Hukum Integratif.', *Qistie*, 15(1), p. 17. Available at: <https://doi.org/10.31942/jqi.v15i1.6485>.
- Qadri Lazuardy, A., Hasna Nadhifah, N. and Kemuning, A.S. (2023) 'Pandangan Hidup Islam sebagai Dasar Mencintai Lingkungan', in. Yogyakarta: Jejak Pustaka. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Pandangan\\_Hidup\\_Islam\\_Sebagai\\_Dasar\\_Menc/UOLPEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=definisi+lingkungan&pg=PA33&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pandangan_Hidup_Islam_Sebagai_Dasar_Menc/UOLPEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=definisi+lingkungan&pg=PA33&printsec=frontcover).
- Rani Iswari, H. *et al.* (2023) 'KEWIRAUSAHAAN Studi Kasus Dan Hasil Pemikiran', in. Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, p. 215.
- Risambessy, A., Novrin Rehatta, P.R. and Tutupoho, S. (2022) 'MENGUBAH SIKAP WIRAUSAHA MEMANFAATKAN TANTANGAN SEBAGAI PELUANG', 3, pp. 682–688. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/4590/3135> (Accessed: 19 August 2023).
- Rita Fiantika, F. *et al.* (2022) 'Metodologi Penelitian Kualitatif', in. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, p. 214. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif/yXpmEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=wawancara+semiterstruktur&pg=PA99&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/yXpmEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=wawancara+semiterstruktur&pg=PA99&printsec=frontcover).
- Rohman, F. (2021) 'Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain', 10(3), pp. 367–380. Available at:

- <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.5107>.
- Rusdiana; and Nasihudin; (2018) 'Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Surat Keterangan Pendamping Ijazah', in Muhardi; (ed.). Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sakul, J.A., Nainggolan, B.D. and Hutagalung, S. (2021) 'Akulturasi Budaya "Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjian Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8"', *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), pp. 142–154.
- SastroAtmodjo, S. (ed.) (2021) 'Pengantar Ilmu Komunikasi', in. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, p. 252.
- Shandy Utama, A., Dewi, S. and Wijoyo, H. (2021) *Entrepreneurship*. Edited by A. Wijoyo. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri. Available at: [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/67275443/Hadion\\_Wijoyo\\_Edupreneurship-libre.pdf?1620627428=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DEdupreneurship.pdf&Expires=1692457243&Signature=gkN5wVIWA9BwHHAtm-HYEWKfKZbZXZz2iuYllg8bhuk3wHmnySu5~0-TJZ8](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/67275443/Hadion_Wijoyo_Edupreneurship-libre.pdf?1620627428=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DEdupreneurship.pdf&Expires=1692457243&Signature=gkN5wVIWA9BwHHAtm-HYEWKfKZbZXZz2iuYllg8bhuk3wHmnySu5~0-TJZ8).
- Sri Danardana, A. *et al.* (eds) (2022) 'Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra', in. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Dinamika\\_Identitas\\_Dalam\\_Bahasa\\_dan\\_Sastra/QPukEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=lahirnya+peribahasa+sunda&pg=PA82&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Dinamika_Identitas_Dalam_Bahasa_dan_Sastra/QPukEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=lahirnya+peribahasa+sunda&pg=PA82&printsec=frontcover).
- Sugiarto (2022) 'Metodologi Penelitian Bisnis', in. Yogyakarta: ANDI, p. 372. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI\\_PENELITIAN\\_BISNIS/qTpcEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teknik+observasi&pg=PA158&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_BISNIS/qTpcEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teknik+observasi&pg=PA158&printsec=frontcover).
- Sutisna, A. (2021) 'Metode Kualitatif Bidang Pendidikan', in. Jakarta: UNJ Press. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF\\_BIDANG\\_PENDIDIKAN/Z\\_UfEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendekatan+kualitatif+naturalistik&pg=PA85&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_BIDANG_PENDIDIKAN/Z_UfEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendekatan+kualitatif+naturalistik&pg=PA85&printsec=frontcover).
- Ukulul Mufarriq, M. (2021) 'MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA MELALUI PENCAK SILAT', 3(1), pp. 41–53. Available at: <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1>.
- Umrati; and Wijaya, H. (2020) 'ANALISIS DATA KUALITATIF Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan', in. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, p. 287. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Analisis\\_Data\\_Kualitatif\\_Teori\\_Konsep\\_dalam\\_Penelitian\\_Pendidikan/GkP2DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&pg=PA114&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_dalam_Penelitian_Pendidikan/GkP2DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&pg=PA114&printsec=frontcover).